

## Komunikasi Ritual *Taing Hang Empo* Di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat

Sardi Duryatmo<sup>1</sup>, Sarwititi Sarwoprasojo<sup>2</sup>, Djuara P. Lubis<sup>3</sup>, Didik Suharjito<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Bogor, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB, Bogor, Indonesia

\*)Surel Korespondensi: [duryatmosardi@gmail.com](mailto:duryatmosardi@gmail.com)

Kronologi Naskah: diterima 22 Desember 2023; direvisi 25 Desember 2023; diputuskan 28 Desember 2023

### Abstrak

Masyarakat Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki tradisi *taing hang empo*. Frasa itu dalam bahasa Manggarai bermakna memberi (*taing*), makan (*hang*), dan nenek (*empo*). Penelitian ini merupakan studi kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Metode penelitian dengan metode etnografi komunikasi untuk menjelaskan hubungan antarkategori dalam penelitian. Peneliti menggunakan konsep komunikasi ritual yang terdiri atas komunikasi sebagai kegiatan berbagi, mengutamakan berbagi kebudayaan bersama, sakral dan keramat, penggunaan bahasa secara artifisial dan simbolik, diibaratkan upacara suci, simbol komunikasi unik, ambiguitas pesan, serta media adalah pesan (Carey, 1998). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan para informan dan observasi. Penyelenggaraan *taing hang empo* jika terjadi *nemba bongot* atau epidemi. *Nemba bongot* adalah epidemi atau wabah penyakit yang menyerang sebagian besar warga desa. Ketika terjadi *nemba bongot* banyak warga yang menderita sakit pada waktu hampir bersamaan. Selain itu epidemi juga bisa menimpa hewan ternak. *Nemba bongot* itu berlaku ketika terjadi wabah penyakit yang menyerang ternak mereka seperti kerbau, kambing, atau babi. Masyarakat meminta "tolong" kepada roh para leluhur untuk mengatasi masalah itu. Pada saat itulah terjadi komunikasi ritual. Pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat upacara suci. Pengertian itu menunjukkan ritual dalam skala kecil atau mikro yang bersifat nonprofan berkaitan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Setelah penyelenggaraan ritual *taing hang empo*, roh nenek moyang akan memberi tahu jenis tumbuhan obat yang harus digunakan oleh seseorang yang sakit melalui mimpi.

**kata kunci:** *budaya bersama; komunikasi ritual; komuni taing hang empo; upacara sakral.*

### Abstract

*The Waesano Village in East Nusa Tenggara Province upholds the taing hang empo tradition, translating to "giving, eating, and grandmother" in Manggarai language. This qualitative study, rooted in Creswell's perspective on qualitative research, explores the ritual's significance. Employing the ethnographic communication method, the research unveils how ritual communication encompasses sharing cultural norms, sacred elements, symbolic language usage, and ambiguous messaging, resembling a sacred ceremony. Through in-depth interviews and observation, researchers delve into taing hang empo's association with nemba bongot, an epidemic impacting both villagers and livestock. This epidemic prompts a plea to ancestral spirits for intervention, sparking ritualistic communication. Such communication, akin to a sacred ceremony, unveils through micro-scale, nonprofessional rituals, elucidating beliefs and religious connections. Post-ritual, ancestral spirits impart guidance on specific medicinal plants for the ill through dreams. This study uncovers the intricate link between this ritual, communal health crises, and the spiritual realm.*

**Key words:** *communion of taing hang empo; ritual communication; shared culture; sacred ceremony.*

## Pendahuluan

Istilah komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh James W. Carey (1989). Menurut Carey (1989), "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith.*" Dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan terhadap iman yang sama.

Ritual sebagai sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik, dan transmisi warisan sosial. Selain itu ritual juga sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada sang Pencipta, mengurangi perselisihan dengan membangun rasa kebersamaan di antara masyarakat, dan menggunakan simbol yang telah dikenal oleh masyarakat. Akibat dari pelaksanaan ritual menjadi salah satu modal untuk mempercepat pembangunan pada masyarakat dan individu (Maifianti 2014).

Ritual dalam komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, tetapi lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* (Mulyana 2011).

Istilah lain untuk komunikasi ritual adalah komunikasi ekspresif (McQuail 2000). Komunikasi ekspresif lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) daripada pengirim atau penerima daripada tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama dan berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Oleh karena itu, untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen

pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu resepsi yang menyenangkan.

Proses komunikasi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer atau pemindahan informasi. Namun, lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai *common culture* atau budaya bersama. Walaupun terjadi proses transmisi pesan tetapi bukan menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual. Menurut Rothenbuhler (1998), "*Ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life.*"

Menurut Carey (1989) a ritual a view of communication is directed not toward the extention of messages in space but toward the maintenance the society in time, not the act of imparting information but the repretation of share belief. Dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, tetapi lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Carey (1989) mengatakan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal itu adalah *communication* (komunikasi), *communion* (komuni atau perayaan), dan *common* (bersama-sama). Komunikasi ritual ada kalanya bersifat mistis dan sering kali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas itu sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan dan pengabdian kepada kelompok. Bukan substansi kegiatan ritual yang terpenting, melainkan perasaan senasib yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada kita sendiri dan kita diakui

dan diterima oleh kelompok kita (Mokoginta, Sumarjo, Talani 2015).

Ritual sebagai sarana atau saluran tradisional untuk komunikasi yang berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik, dan transmisi warisan sosial. Komunikasi ritual penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas.

Dari paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi ritual adalah komunikasi yang dilandasi oleh kepercayaan bersama akan keyakinan terhadap iman yang sama melalui penuturan atau doa dan kadang-kadang bersifat mistis. Komunikasi ritual nonprofan bukan menekankan pada transfer pesan melainkan berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan, dan kepemilikan menekankan pada *communion* (komuni atau perayaan) dan *common* (bersama-sama).

Carey (1989) menyebutkan bahwa komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat. Pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat upacara suci. Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ritual merupakan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan melalui interaksi yang terpola (*patterned family interaction*) yang lebih menekankan pada pada suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang sebagai upaya peneguhan pola-pola tingkah laku yang bersandar pada norma-norma bagi tindakan-tindakan pada masa depan.

Peneliti menggunakan konsep komunikasi ritual yang dikemukakan oleh

Carey (2010) untuk menganalisis komunikasi ritual sebagai berikut.

1. Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul.
2. Mengutamakan berbagi kebudayaan bersama.
3. Kegiatan sakral dan keramat.
4. Penggunaan bahasa secara artifisial dan simbolik.
5. Diibaratkan sebagai upacara suci.
6. Penggunaan simbol komunikasi yang unik.
7. Ambiguitas pesan (latent).
8. Media adalah pesan

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyelenggaraan ritual *taing hang empo* di Desa Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana komunikasi ritual *taing hang empo* yang berlangsung di Desa Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur?

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik itu mentransformasikan dunia, mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Metode penelitian dengan metode etnografi komunikasi untuk menjelaskan hubungan antarkategori dalam penelitian ini. Menurut Endraswara (2015) etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.

Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* berarti bangsa atau suku bangsa, dan *graphein* berarti tulisan atau uraian. Penggabungan kedua kata itu menjadi etnografi maknanya mengacu pada

subdisiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif atau ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup manusia. Dengan demikian etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaannya (Denzin dan Lincoln, 2009).

Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi baik secara digital maupun kertas, menyimpan data, mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul (Creswell, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni observasi atau pengamatan, wawancara mendalam dengan para informan dan telaah dokumen.

Penelitian ini menggunakan informan yang diperoleh dengan teknik bola salju. Tujuannya mengidentifikasi kasus-kasus yang menarik dari masyarakat yang mengetahui kasus yang kaya informasi (Creswell, 2014). Informan pertama yang didatangi dalam penelitian ini adalah Yohanes Subur yang menjabat kepala Desa Waesano. Yohanes banyak mengerti mengenai tradisi dan budaya berkaitan dengan ritual *taing hang empo*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Waesano salah satu di antara 15 desa di Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas Kecamatan Sanonggoang 241.88 km<sup>2</sup> dengan populasi 14.233 jiwa pada tahun 2018 (Rauf 2018). Adapun luas Desa Waesano 20 km<sup>2</sup> atau 8,27 persen dari total luas Kecamatan Sanonggoang. Jarak Desa Waesano dari ibukota Kabupaten Manggarai Barat, Kota Labuanbajo, mencapai 102 km yang ditempuh selama 3,5—4 jam berkendara roda empat.

Desa Waesano berketinggian 726 meter di atas permukaan laut. Hingga kini warga Waesano masih menyelenggarakan

ritual *taing hang empo* untuk mengatasi gangguan kesehatan. Hal itu karena jarak ke rumah sakit atau Puskesmas sangat jauh, 3 jam perjalanan. Frasa itu dalam bahasa Manggarai bermakna memberi (*taing*), makan (*hang*), dan nenek (*empo*). Jadi, secara harfiah ritual *taing hang empo* berarti memberi makan kepada roh nenek moyang atau para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat Desa Waesano percaya pada roh leluhur atau *ata pali sina*.

### A. Ritual Taing Hang Empo

Menurut Maksimus Taman sebetulnya ritual *taing hang empo* bersifat umum. Artinya tidak identik dengan sistem pengobatan. Hal yang melatarbelakangi ritual itu antara lain bentuk rasa syukur warga seperti panen yang melimpah, kenaikan pangkat bagi pekerja atau pegawai, atau menghadapi masalah tertentu. Semula ritual itu dilakukan di bawah pohon-pohon ruteng (*Ficus benjamina*) yang tumbuh besar di Waesano. Perkembangan berikutnya, lokasi ritual beralih ke rumah masing-masing. Maksimus Taman (60 tahun) kerap memberikan sesaji berupa hati ayam dan nasi, *wene* (buah pinang), *tahang* (kapur), dan *mingi* (sirih) di langkar rumahnya.

Berkaitan dengan kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat, *taing hang empo* lazimnya dilatarbelakangi oleh dua hal, yakni bersifat individual dan komunal. Bersifat individual atau *taing hang empo* kecil berarti seseorang yang mengidap sakit tertentu dan yang tidak kunjung sembuh meski telah berobat ke rumah sakit atau *mbeko*—seseorang yang mampu meracik tumbuhan obat untuk mengatasi gangguan kesehatan tertentu.

Mantan Kepala Desa Waesano, Herman Hemat, mengatakan bahwa ritual *taing hang empo* kecil diselenggarakan di sebuah keluarga jika ada orang sakit yang telah mengonsumsi tumbuhan obat dan tidak kunjung sembuh. Atau yang bersangkutan beberapa kali ke dokter dan belum membaik. Jika kondisi itu terjadi,

“Kita minta bantuan para leluhur,” kata Herman yang menjabat kepala Desa Waesano selama dua periode pada 1988—1999. Ketika itulah keluarga besar menyelenggarakan ritual *taing hang empo*.

*Taing hang empo sebenarnya penghormatan kepada jasa-jasa para leluhur. Setelah kita menempuh berbagai upaya tapi pasien belum sembuh, kita minta bantuan para leluhur melalui upacara taing hang empo. Intinya mohon pertolongan kepada leluhur untuk kesembuhan si sakit. Keluarga yang menyelenggarakan taing hang empo biasanya harus mencari ayam putih. Ayam putih maksudnya pemberian kita dari hati yang ikhlas.*

(Wawancara dengan Herman Hemat)

Adapun yang *taing hang empo* bersifat komunal atau *taing hang empo* besar jika terjadi *nemba bongot* atau epidemi di Desa Waesano. *Nemba* bermakna penyakit, *bongot* berarti berlebihan. *Nemba bongot* adalah epidemi atau wabah penyakit yang menyerang sebagian besar warga desa. Ketika terjadi *nemba bongot* maka banyak warga yang menderita sakit pada waktu hampir bersamaan. Selain itu epidemi atau *nemba bongot* juga bisa menimpa hewan ternak. Menurut Yosep *nemba bongot* itu berlaku ketika terjadi wabah penyakit yang menyerang ternak mereka seperti kerbau, kambing, atau babi.

Ketika banyak ternak milik warga yang terserang penyakit atau mati dalam kurun waktu yang bersamaan, tuagolo memutuskan untuk menyelenggarakan ritual *taing hang empo*. Jadi, *taing hang empo* komunal bisa berkaitan dengan wabah yang menyerang penduduk atau hewan ternak. Masyarakat meminta “tolong” kepada roh para leluhur untuk mengatasi masalah itu. Penentuan waktu dan lokasi penyelenggaraan *taing hang*

*empo* massal menjadi wewenang tuagolo di Dusun Nunang. Biasanya *taing hang empo* komunal berlangsung di *mbaru mese* atau rumah adat yang terdapat di Dusun Nunang. *Mbaru mese* (*mbau* : teduh dan *ru* sendiri) merupakan rumah adat bagi warga Desa Waesano.

*Warga seluruh desa bisa menyelenggarakan perayaan taing hang empo kalau terjadi nemba bongot. Nemba bermakna penyakit, bongot berarti berlebihan. Nemba bongot adalah epidemi atau wabah penyakit tertentu yang terjadi di desa. Tidak hanya penyakit yang menimpa masyarakat, tetapi juga penyakit yang menyerang binatang ternak seperti babi atau kambing. Tuagolo yang akan memutuskan apakah perlu menyelenggarakan taing hang empo atau tidak.*

(Wawancara dengan Yohanes Subur)

Herman Hemat dan Frederikus Janu di Dusun Lempe, Desa Waesano, mengatakan bahwa yang memutuskan penyelenggaraan *taing hang empo* individual adalah keluarga besar. Lokasinya di rumah pasien. Jadi, yang merayakan ritual lazimnya keluarga besar atau satu rumpun. Sebaliknya yang berhak memutuskan penyelenggaraan ritual *taing hang empo* komunal atau massal adalah tuagolo di Dusun Nunang. Dari paparan itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *taing hang empo* kecil (individual) dan *taing hang empo* komunal (besar). Perbedaan-perbedaan itu dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut.

Tabel 1 Perbedaan *taing hang empo* besar dan kecil

Taing hang empo besar	Perbedaan	Taing hang empo kecil
Muncul epidemi atau nempa bongot yang menimpa warga Desa Waesano atau epidemi pada binatang ternak.	Latar belakang	Anggota keluarga sakit dan tak kunjung sembuh. Hanya untuk penyakit pada manusia, bukan hewan ternak.
Tuagolo Desa Waesano	Pengambil keputusan	Orang tua atau kerabat dekat pasien yang sakit.
Mbaru mese atau rumah adat	Lokasi ritual	Rumah tinggal (sekarang pak)
Seluruh warga di desa/kampung.	Peserta ritual	Anggota keluarga besar dan kerabat dekat.
Tuagolo	Pembaca wada atau doa	Orang tua

Sumber: Wawancara dengan Herman Hemat, Yohanes Subur, & Frederikus Janu

*Orang yang sakit kalau masih bisa duduk, maka sebaiknya duduk di bangku, mukanya tidak boleh menghadap ke barat. Yang paling bagus pasien menghadap ke arah timur. Taing hang empo itu wujud pertolongan empo khususnya kepada keluarga yang sakit. Setelah acara itu dibuat ada anggota keluarga yang mendapat mimpi untuk mengambil jenis tumbuhan obat yang pas untuk pasien. Itu membutuhkan orang yang mampu menganalisis mimpi karena nama tumbuhan biasanya tidak disebutkan terang-terangan dalam mimpi. Setelah menemukan tumbuhan yang dimaksudkan, barulah memberikan tumbuhan obat itu kepada pasien.*

(Wawancara dengan Herman Hemat)

Menurut Yohanes keluarga yang akan menyelenggarakan ritual *taing hang empo* harus menyiapkan ayam putih. Hal itu simbol bahwa pengorbanan dari hati yang ikhlas. Selain itu keluarga juga harus menyiapkan kapur, sirih, dan buah pinang. Ketiganya atau sirih (*Piper betle*), pinang (*Areca catechu*), dan kapur menjadi simbol penyambutan untuk kedatangan tamu. Nenek diibaratkan tamu yang akan datang ke rumah, sehingga perlu penyambutan dan jamuan dalam ritual *taing hang empo*. Oleh karena itu, perlu adanya sirih, kapur, dan pinang atau *paneng cepa*.

Penyambutan itu kian sempurna jika ditambahkan tuak atau *moke*. Dahulu warga

Desa Waesano mengolah sendiri tuak itu dari bahan nira aren (*Arenga pinnata*). Namun, kini perajin tuak di Waesano hampir tidak ada sehingga tuak digantikan dengan minuman bir. Pemberian tuak itu menambah persatuan antara nenek moyang dengan keluarga yang menyambut di rumah. Wadah *bongko* pun terpinggirkan dalam ritual *taing hang empo*.

Anggota keluarga kemudian melakukan *kebut wulu manuk lalong* atau mencabut bulu ayam. Kegiatan itu bermakna agar bersih dan suci. Setelah penyembelihan ayam, keluarga mengolahnya lalu menyajikan daging ayam berbulu putih itu kepada leluhur atau roh nenek moyang. Tuagolo atau yang mewakili tuagolo membaca *wada* atau doa ketika berlangsung ritual *taing hang empo*.

Menurut Yohanes Subur pada umumnya doa itu berbunyi sebagai berikut. *Denge dia lehau golo lonto, hami ca beo hena le nempa, tegi lami nempa caho'o porong neka tiba le golo lonto, oke one wae laun* (Dengar baik-baik, kami sedang mengalami wabah, kami berharap wabah penyakit itu hanyut bersama air yang menuju laut dan jangan datang lagi).

Setelah penyelenggaraan ritual itu roh nenek moyang akan memberikan "bantuan" melalui mimpi seseorang. Menurut Herman Hemat nenek moyang menyampaikan pesan pengobatan itu hanya kepada orang yang mampu menerjemahkan maksudnya.

Hal itu karena kadang-kadang petunjuk dari nenek moyang itu tersirat, tetapi simbolik.

*Beberapa hari setelah penyelenggaraan tahiing hang empo nenek moyang akan memberi petunjuk kepada salah satu yang hadir di acara ritual itu. Orang yang mendapat petunjuk harus mampu menafsirkan mimpi karena kadang-kadang tumbuhan obat tidak disebut secara jelas. Setelah ritual berlangsung, biasanya ada anggota keluarga yang bermimpi atau didatangi roh nenek moyang yang memberi tahu tumbuhan obat tertentu untuk dikonsumsi. Namun, kadang-kadang mimpi itu tidak disebut jelas dengan menyebut nama tumbuhan obat. Kerap kali tanaman obat disebut secara tidak jelas atau implisit.*

(Wawancara dengan Herman Hemat)

Warga di Dusun Taal, Desa Waesano Usman Sidik pernah menderita sakit lambung yang berkepanjangan pada 2004. Ia menjalani operasi selama hampir satu bulan di sebuah rumah sakit di Kota Ruteng, ibu kota Kabupaten Kabupaten Manggarai. Usman yang beragama Islam tidak kunjung sembuh meski mengonsumsi obat resep dokter dan beragam tumbuhan obat. Itulah sebabnya keluarga memutuskan untuk menyelenggarakan ritual *taing hang empo*.

Setelah ritual itu berakhir, beberapa hari kemudian kerabatnya memperoleh mimpi bahwa Ismail harus mengonsumsi tumbuhan obat *teno*. Kerabat mencari tumbuhan *teno* dan mengolahnya dengan merebus dan memberikan hasil rebusan kepada Usman. Ia disiplin mengonsumsi air rebusan daun *teno* itu tiga kali sehari. Penyakit lambung itu akhirnya berakhir, Usman sembuh dari derita panjang akibat gangguan lambung. Namun, penjelasan duduk perkara secara ilmiah mengenai khasiat tumbuhan *teno* untuk mengatasi gangguan lambung belum tersedia.

## **B. Komunikasi Ritual dalam *Taing Hang Empo***

Masyarakat Waesano masih menjunjung tinggi kebudayaan yang merupakan warisan leluhur. Hingga saat ini mereka masih melakukan beragam ritual yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian. Seluruh tatanan kehidupan manusia diramu dalam simbol-simbol baik dalam hubungan sesama manusia, dengan alam, maupun dengan dunia adikodrati. Simbol-simbol itu memiliki nilai sakral dan dihargai oleh seluruh anggota persekutuan komunal. Simbol-simbol itu menyentuh langsung eksistensi mereka dan menentukan keberlangsungan hubungan mereka dengan sesama, alam, dan dunia adikodrati (Deki 2011).

Kepercayaan orang Waesano tidak bisa dipisahkan dari kultur agraris. Tanah, air, dan tumbuhan mempunyai relasi yang kuat dengan kehidupan semua makhluk. Menurut warga Dusun Nunang, Maximus Taman, masyarakat menyelenggarakan ritual itu untuk meminta kesembuhan anggota keluarga, meminta keberhasilan, perlindungan, dan ucapan syukur. Menurut Maximus roh leluhur juga memiliki peran khusus dalam melindungi masyarakat dari berbagai serangan, termasuk serangan penyakit atau nempa bongot dan bencana alam. Masyarakat menyebut roh leluhur itu *naga golo* (bermakna roh kampung).

Selain itu masyarakat Desa Waesano percaya bahwa roh leluhur melindungi masyarakat pada beragam bentuk *mbeko janto*, yakni racun kiriman melalui ilmu hitam sebagai aksi destruktif. Sebelum masuknya agama Katolik, Masyarakat Desa Waesano percaya pada satu Tuhan yang disebut *Mori Karaeng*. Dalam bahasa Manggarai Mori berarti Tuhan, Karaeng bermakna pencipta. Menyebut komunikasi ritual identik dengan sesuatu yang sifatnya klenik atau kegiatan perdukunan (pengobatan) dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang, mistik (hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal

manusia yang biasa). Selain itu komunikasi ritual bukan hanya berkaitan dengan roh para leluhur.

Ketika seorang warga mendatangi *mbeko* atau herbalis untuk meminta tumbuhan obat demi penyembuhan juga termasuk komunikasi ritual. Wolin dan Bennet (1984) dalam Turner dan West (2006) menyebutkan tiga bentuk komunikasi ritual, yakni selebrasi (*selebration*), tradisi (*tradition*), dan interaksi yang terpola (*patterned family interaction*). Dari ketiga bentuk komunikasi ritual itu, interaksi yang terpola banyak terjadi di Desa Waesano. *Patterned family interaction* atau interaksi keluarga yang terpola merupakan ritual biasa, tidak direncanakan, dan paling sering dilakukan oleh keluarga.

Komunikasi ritual itu berperan besar dalam enkulturasi atau pewarisan pemanfaatan tumbuhan obat kepada generasi berikutnya. Tanpa komunikasi maka kearifan lokal itu akan terputus atau gagal diwariskan kepada generasi berikutnya. Komunikasi keluarga di Desa Waesano dapat dijelaskan dengan karakteristik komunikasi ritual berdasarkan konsep Carey (1989) sebagai berikut.

1. Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, dan bersahabat, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama. Warga Desa Waesano mempunyai keyakinan yang sama bahwa *taing hang empo* sebagai sarana untuk keluar dari persoalan yang tengah mereka hadapi, yakni sakit berkepanjangan atau adanya *nemba bongot* (wabah penyakit). Warga memiliki keyakinan yang sama bahwa ritual *taing hang empo* mampu menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi berupa wabah atau epidemi *nemba bongot*. Seluruh warga Desa Waesano memanfaatkan momentum ritual *taing hang empo* untuk berkumpul bersama di rumah adat *mbaru mese* yang terletak di Dusun Nunang—ibu kota Desa Waesano. Panitia membagi tugas untuk mengolah jamuan bagi semua warga yang hadir di ritual itu. Artinya semua

warga berpartisipasi dalam ritual itu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

2. Proses komunikasi ritual menekankan sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial (*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer (pemindahan) informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai *common culture* (budaya bersama). Meski terjadi proses transmisi pesan bukan menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual. Komunikasi ritual *taing hang empo* lebih menekankan pada upaya berbagi budaya bersama daripada transmisi pesan dari *tuagolo* yang membacakan *wada* kepada masyarakat. Ketika terjadi wabah atau epidemi di Desa Waesano, maka *tuagolo* (tetua adat) memutuskan untuk menyelenggarakan *taing hang empo* yang besar. Ritual pengobatan itu merupakan budaya bersama (*common culture*) mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi dan bertahan hingga hari ini. *Taing hang empo* sebagai upaya atau jalan untuk mengatasi gangguan kesehatan (wabah penyakit tertentu) dengan meminta bantuan roh nenek moyang.

3. Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat, pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci atau *sacred ceremony* setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul. Yang lebih diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi, dan seremonial. Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat. Warga Desa Waesano menyelenggarakan ritual pengobatan *taing hang empo* sebagai doa bersama karena tengah menghadapi masalah *nemba bongot* atau epidemi baik yang menyerang manusia atau hewan ternak seperti kambing dan babi. Mereka berdoa sebagai permohonan kepada *empo* atau nenek moyang dan *Mori Karaeng* atau Tuhan yang Maha Esa. Doa atau *wada* mereka kepada *empo* dan Tuhan sangat sakral dalam kehidupan masyarakat.



Ritual *taing hang empo* menjadi jembatan menuju dunia leluhur.

4. Penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara artifisial dan simbolik. Ritual pengobatan *taing hang empo* disampaikan dalam media tradisional dalam bentuk tutur lisan. Dalam ritual itu tuagolo membaca *wada* atau doa untuk memohon kesembuhan bagi warganya yang sakit atau untuk mengatasi epidemi. Tuagolo menyampaikan doa dalam bahasa Manggarai yang tidak lazim jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tuagolo membaca doa atau *wada* dalam ritual *taing hang empo*. Adapun bunyi *wada* itu antara lain sebagai berikut. “*Denge dia le hau golo lonto, hami ca beo hena le nempa, tegi lami nempa caho’o porong neka tiba le golo lonto, oke one wae laun.*” Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, doa atau *wada* itu berbunyi, “Dengar baik-baik, kami sedang mengalami wabah, kami berharap wabah penyakit itu hanyut bersama air yang menuju laut dan jangan datang lagi.” Kalimat “penyakit hanyut bersama air menuju laut bermakna simbolik, bukan tersurat, tetapi tersirat. Ungkapan seperti itu tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga Desa Waesano. Doa itu mengandung harapan masyarakat agar penyakit yang menyerang warga desa atau hewan ternak akan pergi, hilang, hanyut bersama air laut, dan tidak datang kembali sehingga masyarakat atau hewan ternak kembali sehat seperti semula.
5. Keterlibatan komunikan, komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebagai sebuah upacara suci dan mengharuskan komunikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Dalam ritual pengobatan *taing hang empo*, tuagolo menjadi komunikator yang memimpin doa untuk memohon kesembuhan kepada *empu* atau roh leluhur dan *Mori Karaeng* (Tuhan) agar epidemi atau sakit yang berkepanjangan di desa itu segera berakhir. Adapun masyarakat menjadi komunikan. Kehadiran komunikan dalam ritual *taing hang empo* bukan sebagai penonton atau pelengkap.

Namun, mereka turut berdoa bersama agar *empu* atau nenek moyang serta *Mori Karaeng* membantu masyarakat Desa Waesano yang mengalami epidemi penyakit tertentu. Artinya warga Desa Waesano terlibat dalam prosesi *taing hang empo*. Kehadiran warga itu tetap berperan penting dalam prosesi ritual *taing hang empo*.

6. Pemilihan simbol komunikasi, penggunaan simbol-simbol komunikasi yang unik atau khas merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam komunikasi ritual. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan itu tidak dipilih oleh partisipan, melainkan sudah tersedia sejak turun-temurun berdasarkan tradisi budaya yang bersangkutan. Warga Desa Waesano yang akan melakukan ritual *taing hang empo* tinggal melaksanakan, tanpa harus berkreasi. Pada ritual *taing hang empo* tuagolo menyembelih dua ayam berwarna putih dan merah serta *embe ndaud* atau kambing berbulu kecokelatan mirip rusa sebagai persembahan kepada nenek moyang. Ayam, kambing, dan *wada* dalam ritual *taing hang empo* di Desa Waesano sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh warga sejak dahulu. Pilihan komoditas dan urutan prosesi itu merupakan warisan para leluhur, warga tinggal melaksanakan.
7. Ambiguitas pesan, pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), membingungkan, dan bermakna ganda atau ambigu. Dalam ritual *taing hang empo*, tuagolo membaca *wada*. Harapan atau pesan yang disampaikan tidak tersurat atau eksplisit, melainkan tersirat. Tuagolo tidak memanjatkan doa agar masyarakat Desa Waesano sembuh dari penyakit, misalnya, tetapi doa itu tersembunyi dalam makna konotasi, yakni penyakit hanyut bersama air laut. Makna kalimat itu adalah harapan agar penyakit pergi dari wilayah Desa Waesano. Ketika penyakit pergi maka warga yang semula menderita sakit pun kembali sembuh.

8. Media adalah pesan, dalam komunikasi ritual, “*medium and message are usually hard to separate*”. Media adalah pesan, dalam komunikasi ritual, McQuail (2000) mengatakan bahwa “*medium and message are usually hard to separate*”. Tuagolo menyampaikan pesan-pesan melalui wada atau pembacaan doa dalam ritual *taing hang empo*. Dalam komunikasi ritual itu, doa-doa yang disampaikan oleh tuagolo merupakan pesan (*message*). Adapun media atau saluran adalah ritual *taing hang empo*. Doa itu sangat kuat dan mengikat secara adat. Jika doa atau wada itu disampaikan oleh tuagolo di luar ritual *taing hang empo* maka pesan tidak begitu kuat.

Setelah penyelenggaraan ritual pengobatan *taing hang empo*, maka bentuk pertolongan *empo* atau nenek moyang adalah memberi tahu jenis tanaman obat yang harus dikonsumsi oleh warga yang sakit atau tumbuhan obat tertentu untuk mengatasi epidemi. Pemberitahuan itu melalui mimpi seorang tokoh, tetua adat, atau orang cerdas pandai yang mampu menerjemahkannya. Komunikasi ritual *taing han empo* itu salah satu upaya enkulturasi atau pembudayaan tumbuhan obat. Peneguhan terus-menerus hal serupa itu, dalam praktik kebudayaan dikenal sebagai tradisi (Nasruddin 2011).

Bagi masyarakat kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat seperti kekuatan alam. Selain itu masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat itu sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri (Soekanto 2006).

### Simpulan

1. Komunikasi ritual *taing hang empo* secara harfiah bermakna memberi (*taing*), makan (*hang*), dan nenek (*empo*) atau memberi makan kepada roh nenek moyang atau para leluhur. Masyarakat Desa Waesano menyelenggarakan ritual itu untuk mengatasi pandemi atau sakit yang tak kunjung sembuh.

2. Ritual *taing hang empo* mengandung komunikasi ritual yang terdiri atas beberapa unsur seperti dipertunjukkan, bersifat suka rela, merupakan warisan sosial, mencerminkan hubungan sosial dengan cara netral, ritual juga mencerminkan refleksi atau evaluasi. Ritual juga tentang apa yang bernilai atau harapan apa yang bisa terjadi.

### Referensi

- Carey, J. 1989. *A Cultural Approach to Communication, Communication as Culture: Essay to Media on Society*, Boston: Unwyn Hyman.
- Creswell, JW., 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Maifianti, K.S, Sarwoprasodjo, S, Susanto, 2014. *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Juli 2014 Vol.12, No.2
- Manafe, Y.D. 2011. *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 3, Juli 2011
- Mokoginta, M.A., Sumarjo, dan Talani, N.S. 2015. *Komunikasi Dalam Ritual Adat Mogama' Pada Perkawinan Etnis Bolaang Mongondow*, Jurnal Komunikasi Vol 1 No 1, 2015.
- Mulyana, D. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasruddin, 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Rothenbuhler, E.W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, Thousand Oak, Sage
- Soekanto, S., 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan ke-36 PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Turner, HL., West. R., 2006. *The Family Communication Sourcebook*, Sage Publications, Thousand Oaks.